



Implementasi *Good Money Habit* pada Mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan

Karina Adelia^{1*}, Rikwan Efendi Salam Manik²

¹⁻²Program Keuangan, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adeliakarina807@gmail.com

Abstract. *KIP Kuliah is a government-funded educational assistance program aimed at high school (SMA) graduates or equivalent who demonstrate strong academic potential but face economic constraints. This program is expected to expand access to higher education and help students complete their studies on time without being burdened by financial concerns. However, the effectiveness of KIP Kuliah utilization depends not only on the amount of aid provided but also on students' ability to manage their finances wisely through the implementation of good money habits. This study is a field research using a descriptive qualitative approach. The sample consists of six informants, namely KIP Kuliah recipients at Politeknik Negeri Medan from the 2020–2023 cohorts. The results show that personal financial management among students includes budgeting, controlling expenses, and saving behavior. In addition, several factors influence students' financial behavior, such as financial literacy, social environment, lifestyle, and individual needs. With proper financial management, KIP Kuliah funds can be utilized optimally to support students' academic success..*

Keywords: *Financial Behavior; Financial Literacy; Good Money Habit; KIP Kuliah; Personal Financial Management.*

Abstrak. KIP Kuliah merupakan program bantuan biaya pendidikan dari pemerintah yang ditujukan bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik, namun terkendala kondisi ekonomi. Program ini diharapkan mampu membuka akses pendidikan tinggi yang lebih luas serta membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu tanpa terbebani masalah finansial. Namun, keberhasilan pemanfaatan dana KIP Kuliah tidak hanya bergantung pada besarnya bantuan, melainkan juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara bijak melalui penerapan *Good Money Habit*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 6 informan, yaitu mahasiswa penerima KIP Kuliah di Politeknik Negeri Medan angkatan 2020–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa mencakup perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta kemampuan menabung. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, seperti tingkat literasi keuangan, lingkungan pergaulan, gaya hidup, serta tingkat kebutuhan pribadi. Dengan pengelolaan yang baik, dana KIP Kuliah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang keberhasilan akademik mahasiswa.

Kata kunci: KIP Kuliah; Kebiasaan Keuangan yang Baik; Literasi Keuangan; Perilaku Keuangan; Pengelolaan Keuangan Pribadi.

1. LATAR BELAKANG

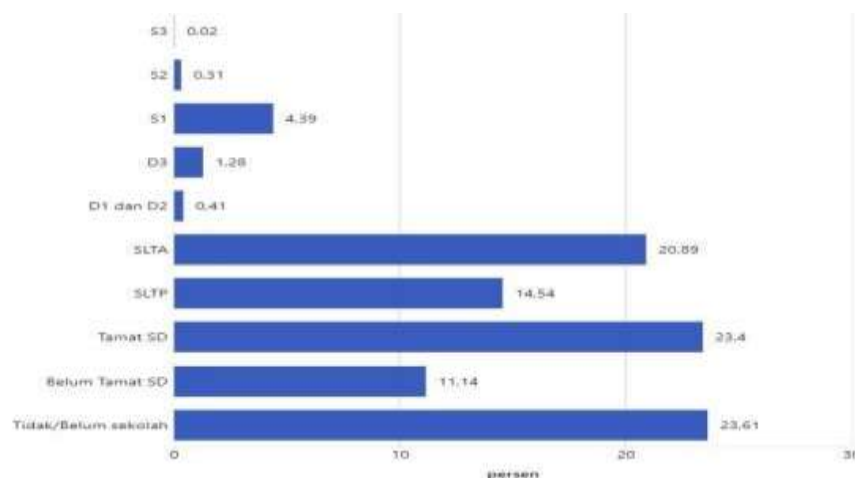
Dalam Islam, uang berfungsi sebagai alat tukar dan pengukur nilai barang serta jasa untuk memperlancar aktivitas ekonomi (Soemitra, 2009). Namun, dalam praktiknya, penggunaan uang sering menimbulkan permasalahan, seperti pengeluaran yang lebih besar daripada penghasilan sehingga kebutuhan bulanan tidak terpenuhi (Senduk, 2000). Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengelola uang atau harta yang dimiliki melalui perencanaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Perencanaan ini menekankan pada menghindari sumber pendapatan yang tidak halal seperti riba, maysir, dan gharar, serta mendorong penggunaan

harta untuk tujuan yang diridhai Allah seperti zakat, infak, dan sedekah, sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial (Rangkuti dkk., 2023).

Perencanaan keuangan merupakan proses mengelola keuangan untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Senduk, 2000), dan dalam perspektif Islam menjadi aspek penting untuk mewujudkan kesejahteraan finansial serta menjaga harta (Arifin, 2022). Salah satu fondasi utama dalam mencapai hal tersebut adalah *good money habit*, yaitu kebiasaan mengelola uang secara bijak dengan memprioritaskan kewajiban seperti zakat, kebutuhan utama, dan perencanaan masa depan (Ghozie, 2018). Keberhasilan perencanaan keuangan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, termasuk kemampuan menabung dan berinvestasi sebagai upaya menjaga kestabilan keuangan (Masruroh, 2013).

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat serta menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Dana, 2021; Nasution & AK, 2019). Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, tercermin dari posisi Indonesia yang berada di peringkat 43 dari 55 negara (Ghozie, 2013). Selain itu, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah hanya sebesar 8,1%, jauh di bawah literasi keuangan konvensional yang mencapai 29,5% (Ramadhani dkk., 2020).

Rendahnya literasi keuangan dapat memicu terjadinya kendala ekonomi. Kendala ekonomi inilah salah satu penyebab sebagian masyarakat Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sehingga menyebabkan rendahnya pendidikan di Indonesia (Rohmah & Kasmawanto, 2022).



Gambar 1. Proporsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan
Sumber: Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI), 2025

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 279,19 juta jiwa, namun hanya sekitar 6,41% yang berhasil menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan biaya dan kondisi ekonomi (Rohmah & Kasmawanto, 2022).

Lembaga pendidikan dan perguruan tinggi menyediakan berbagai program beasiswa bagi mahasiswa berprestasi yang mengalami kendala ekonomi. Salah satu program yang ditawarkan pemerintah adalah KIP Kuliah, yang sebelumnya dikenal sebagai Bidikmisi. Program ini merupakan bantuan biaya pendidikan bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik namun memiliki keterbatasan ekonomi (Kip-kuliah.kemdikbud.go.id, 2024). Program KIP Kuliah juga diterapkan di Politeknik Negeri Medan sebagai salah satu perguruan tinggi penerima program tersebut.

Berdasarkan SK Direktur Politeknik Negeri Medan, program KIP Kuliah mulai diberikan pada tahun 2020 dengan jumlah penerima sebanyak 224 mahasiswa, dan meningkat menjadi 1.301 mahasiswa pada tahun 2024 yang terdiri dari angkatan 2020 hingga 2023 dari berbagai program studi. Bantuan ini diberikan setiap satu semester dengan jumlah dana yang berbeda, yaitu sebesar Rp4.200.000 per semester untuk angkatan 2020, dan meningkat menjadi Rp5.700.000 per semester bagi mahasiswa angkatan 2021, 2022, dan 2023.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Umum Forum Mahasiswa Bidikmisi/KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan pada 31 Mei 2024, Muhammad Reza Saragih, diketahui bahwa sebagian mahasiswa KIP Kuliah masih menggunakan dana bantuan tidak sesuai peruntukannya, seperti membeli barang yang tidak prioritas seperti handphone bermerek. Selain itu, terdapat mahasiswa yang mengajukan pinjaman kepada forum mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perkuliahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu mengelola keuangan dengan baik serta belum menerapkan *Good Money Habit* sebagai dasar penting dalam mencapai kesejahteraan finansial (Budd, 2016).

Hasil kuesioner prapenelitian terhadap 11 mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan pada 20 Juli 2024 menunjukkan bahwa 72,7% responden merasa dana KIP Kuliah tidak mencukupi kebutuhan hidup dan perkuliahan. Selain itu, terdapat berbagai permasalahan pengelolaan keuangan, seperti 27,3% tidak mengalokasikan dana untuk infak dan sedekah, 54,5% tidak memiliki atau tidak mengetahui fasilitas asuransi, 36,4% tidak menabung maupun mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta 90,9% tidak melakukan investasi. Bahkan, 27,3% responden pernah atau sedang memiliki utang. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa

mahasiswa KIP Kuliah masih kurang memiliki keterampilan dalam pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam mengelola dana bantuan agar dapat mendukung kelancaran studi.

Gambaran perilaku keuangan mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan juga terlihat pada kondisi serupa di Jember, di mana program KIP Kuliah kerap menjadi perbincangan di media sosial terkait penyalahgunaan dana untuk gaya hidup hedonis, meskipun mahasiswa terdaftar sebagai penerima bantuan dengan surat keterangan miskin (k-radiojember.com, 2024). Sosiolog Baiq Lily menjelaskan bahwa selain kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga memiliki kebutuhan sosial untuk diterima dalam lingkungan pergaulan, sehingga sebagian mahasiswa terdorong menggunakan dana untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut. Namun, hal ini bertentangan dengan konsep *Good Money Habit* yang menekankan pengelolaan keuangan secara bijak.

Di sisi lain, penelitian (Rangkuti dkk., 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa KIP Kuliah umumnya sudah menggunakan dana bantuan untuk kebutuhan hidup dan perkuliahan, meskipun masih dianggap belum mencukupi seluruh kebutuhan tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun dana KIP Kuliah dimanfaatkan untuk kebutuhan utama, masih terdapat tantangan dalam pemenuhan kebutuhan mahasiswa secara keseluruhan serta dalam penerapan pengelolaan keuangan yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan dalam perspektif *Good Money Habit*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi *Good Money Habit* pada Mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan”.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Uang

Uang adalah alat tukar yang digunakan untuk membeli barang dan jasa serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, sehingga manusia selalu berusaha untuk memperolehnya (Ghozze, 2018). Namun, dalam perspektif Islam, uang bukanlah tujuan hidup, melainkan hanya sarana, karena manusia hidup untuk beribadah kepada Allah SWT dengan usaha yang baik, ikhlas, dan penuh rasa syukur demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ghozze, 2018). Oleh karena itu, meskipun uang bukan segalanya, manusia tetap membutuhkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, sehingga memiliki kemampuan

finansial yang baik merupakan hal yang bijaksana selama digunakan secara tepat (Ghozie, 2018).

Konsep Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Perencanaan keuangan (*financial planning*) adalah proses yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan finansial melalui penyusunan dan pelaksanaan rencana keuangan yang komprehensif (Ghozie, 2013). Perencanaan yang baik akan menghasilkan arah yang jelas dalam pengelolaan keuangan, layaknya peta yang menunjukkan kondisi keuangan di masa depan. Dalam prosesnya, langkah awal dimulai dari menentukan tujuan, menghitung kebutuhan dana, serta menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi dan profil risiko masing-masing individu (Ghozie, 2013).

Selanjutnya, individu perlu memahami berbagai produk finansial seperti tabungan, deposito, saham, emas, properti, dan reksa dana sebagai sarana mencapai tujuan keuangan. Rencana yang telah disusun harus diimplementasikan melalui tindakan nyata dan dilengkapi dengan rencana aksi yang jelas. Setelah itu, diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan rencana berjalan sesuai target serta menyesuaikan dengan perubahan kondisi keuangan, sehingga tujuan finansial dapat tercapai secara efektif (Ghozie, 2013).

Konsep *Good Money Habit*

Good Money Habit adalah kebiasaan baik dalam mengelola dan membelanjakan uang yang menjadi fondasi utama dalam mencapai kesejahteraan finansial (Ghozie, 2018). Seseorang dikatakan memiliki *Good Money Habit* apabila mampu mengalokasikan penghasilannya secara tepat, seperti untuk zakat, kebutuhan primer, serta rencana masa depan, dengan mendahulukan kepentingan yang lebih penting. Dalam penerapannya, kemampuan dan komitmen harus berjalan seimbang, karena memiliki dana tanpa disiplin akan menyebabkan pemborosan, sedangkan komitmen tanpa kemampuan finansial menunjukkan hidup di luar batas kemampuan (Ghozie, 2013). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk memperbaiki kebiasaan keuangan agar menjadi lebih baik dan terarah (Ghozie, 2013).

Implementasi *Good Money Habit* dapat dilakukan melalui konsep ZAPFIN, yaitu zakat, *assurance* (asuransi), *present consumption*, *future spending* (tabungan), dan *investment* (investasi) sebagai prioritas dalam pengelolaan keuangan (Ghozie, 2018). Pendapatan perlu dialokasikan untuk kebutuhan sosial seperti zakat, perlindungan finansial melalui asuransi dan dana darurat, pemenuhan kebutuhan hidup saat ini, serta tabungan untuk tujuan jangka menengah dan investasi untuk jangka panjang. Investasi berperan penting dalam meningkatkan

nilai aset dan mencapai kebebasan finansial, sehingga perlu dilakukan secara konsisten sejak dini sesuai dengan tujuan dan kondisi masing-masing individu (Ghozic, 2013).

Konsep Kesehatan Keuangan (*Financial Wealth*)

Kesehatan keuangan (*financial wealth*) menggambarkan kondisi seseorang yang memahami aset dan utangnya, mampu membayar kewajiban tepat waktu, serta dapat mengelola arus kas untuk mencapai tujuan hidup (Ghozic, 2013). Indikatornya meliputi memiliki dana darurat minimal 3–12 kali pengeluaran bulanan, mampu mengelola utang dengan cicilan tidak melebihi 35% dari pendapatan, terpenuhinya kebutuhan primer, serta memiliki dana pendidikan dan tabungan hari tua. Selain itu, kesehatan finansial juga ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan gaya hidup sesuai kemampuan, serta memiliki perlindungan melalui asuransi sebagai bentuk antisipasi risiko di masa depan (Ghozic, 2013).

Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah)

KIP Kuliah adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan SMA atau sederajat yang berprestasi namun memiliki keterbatasan ekonomi, dengan tujuan meningkatkan akses pendidikan tinggi, memutus rantai kemiskinan, serta mengurangi pengangguran. Program ini juga diharapkan menghasilkan lulusan yang berkompeten, berdaya saing, dan memiliki prestasi akademik tinggi (Kip-kuliah.kemdikbud.go.id, 2024).

Kerangka Berpikir

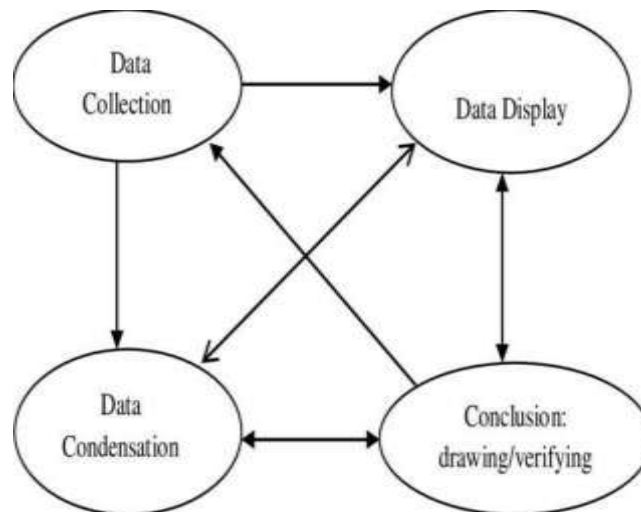


Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan data peneliti, 2026

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data non-angka berupa hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di Politeknik Negeri Medan pada bulan Maret hingga Juli 2024 dengan fokus pada implementasi *Good Money Habit* pada mahasiswa penerima KIP Kuliah. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa KIP Kuliah angkatan 2020–2023 sebanyak 1.301 mahasiswa, sedangkan sampel berjumlah 6 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan terdiri dari data primer melalui wawancara dan data sekunder dari buku, internet, serta dokumen terkait.



Gambar 3. Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Olahan Data Penulis, 2026

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2019; 2022). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data (seleksi, fokus, penyederhanaan), penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Keuangan Pribadi dalam Konsep *Good Money Habit* pada Mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dikumpulkan terhadap mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan, dalam hal ini wawancara dilakukan kepada 6 orang informan yang merupakan mahasiswa aktif penerima KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan diketahui bahwa pengelolaan keuangan pribadi dalam konsep *Good Money Habit* untuk ke enam mahasiswa tersebut terdapat 1 mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan yang telah menerapkan seluruh indikator *Good Money Habit* atau berhasil menerapkan konsep *Good Money Habit* sebesar 100% dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Terdapat 3 mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan yang telah menerapkan 4 dari 5 indikator *Good Money Habit* atau berhasil menerapkan konsep *Good Money Habit* sebesar 80% dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Serta terdapat 2 mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan yang telah menerapkan 3 dari 5 indikator *Good Money Habit* atau berhasil menerapkan konsep *Good Money Habit* sebesar 60% dalam pengelolaan keuangan pribadinya.

Indri Sendani merupakan salah satu dari enam informan yang berhasil menerapkan konsep *Good Money Habit* secara penuh (100%) dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Berdasarkan wawancara pada 28 Juli 2024, ia mampu memprioritaskan pembayaran untuk dirinya terlebih dahulu serta mengelola pendapatan tambahan dari uang saku harian sebesar Rp10.000. Dalam penerapannya, Indri mengalokasikan dana KIP Kuliah untuk sedekah sebesar Rp150.000 per semester, serta membagi penggunaan dana menjadi 50% untuk kebutuhan primer, 25% sekunder, dan 24% tersier. Selain itu, ia juga menyiapkan rencana masa depan dengan memiliki tabungan emas senilai Rp3.900.000 untuk biaya wisuda dan telah memiliki asuransi sebagai fasilitas mahasiswa, meskipun belum melakukan investasi karena keterbatasan pengetahuan mengenai produk finansial.

Baihaqi Abdillah, Anggi Pratika, dan Riyan Ashari Silalahi merupakan tiga dari enam informan yang telah menerapkan 4 dari 5 indikator *Good Money Habit* atau sebesar 80% dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Berdasarkan wawancara pada 28 Juli 2024, Baihaqi Abdillah menunjukkan kemampuan dalam memprioritaskan kebutuhan diri terlebih dahulu serta mengelola pendapatan tambahan dari orang tua sebesar Rp200.000 per minggu. Ia juga rutin mengalokasikan dana untuk infak dan sedekah sebesar Rp5.000 setiap minggu sebagai bentuk ibadah, serta menggunakan dana KIP Kuliah untuk memenuhi kebutuhan primer seperti tempat tinggal, konsumsi, dan perlengkapan kuliah. Selain itu, Baihaqi telah memiliki

tabungan sebesar Rp400.000 sebagai dana darurat dan memperoleh fasilitas asuransi dari kampus, namun belum melakukan investasi karena keterbatasan pengetahuan mengenai produk finansial seperti asuransi dan investasi.

Berdasarkan wawancara pada 28 Juli 2024, Anggi Pratika telah menerapkan konsep *Good Money Habit* dalam pengelolaan keuangannya dengan memprioritaskan pembayaran untuk dirinya terlebih dahulu. Ia memperoleh tambahan dana dari orang tua sebesar Rp2.000.000 per tahun untuk biaya kos dan secara rutin menyisihkan Rp2.000 per hari untuk sedekah subuh. Anggi mengalokasikan dana KIP Kuliah sebesar 50% untuk kebutuhan primer, 25% sekunder, dan 25% tersier, serta memiliki tabungan sebesar Rp3.000.000 untuk biaya wisuda dan kebutuhan tak terduga. Selain itu, ia juga memiliki asuransi sebagai fasilitas mahasiswa, namun belum melakukan investasi karena keterbatasan pengetahuan terkait produk finansial.

Sementara itu, berdasarkan wawancara pada 29 Juli 2024, Riyan Ashari Silalahi juga telah menerapkan *Good Money Habit* dengan memprioritaskan kebutuhan diri dan mengelola keuangan secara mandiri. Ia memiliki penghasilan tambahan dari kerja paruh waktu sebesar Rp1.000.000 per bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta menyisihkan Rp200.000 per semester untuk sedekah. Riyan juga memiliki tabungan sebesar Rp3.000.000 yang digunakan untuk membayar hutang dan kebutuhan mendesak, serta memperoleh asuransi dari kampus. Namun, seperti informan lainnya, ia belum melakukan investasi karena kurangnya pemahaman mengenai produk finansial.

Osie Pradita Tambunan dan Wulan Syahpitri merupakan dua dari enam informan yang hanya menerapkan 3 dari 5 indikator *Good Money Habit* atau sebesar 60%, sehingga belum sepenuhnya mampu mengelola keuangan dengan baik. Berdasarkan wawancara, keduanya belum memprioritaskan pembayaran untuk diri sendiri, masih bergantung pada kiriman orang tua, serta belum memiliki perencanaan keuangan jangka panjang seperti tabungan. Meskipun demikian, mereka tetap menyisihkan sebagian dana untuk sedekah dengan nominal yang tidak tetap dan telah memiliki asuransi dari kampus, namun belum melakukan investasi karena kurangnya pengetahuan terkait produk finansial.

Secara umum, mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan sudah mampu mengalokasikan dana untuk kebutuhan utama dan sebagian untuk kegiatan sosial seperti sedekah dan infak, meskipun jumlahnya bervariasi tergantung sumber keuangan masing-masing. Namun, sebagian besar mahasiswa hanya mengandalkan asuransi dari kampus dan belum memiliki perlindungan tambahan karena keterbatasan pemahaman mengenai asuransi.

Dalam pemenuhan kebutuhan, mahasiswa yang memiliki sumber pendapatan tambahan cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan primer hingga sekunder, bahkan menabung atau berbisnis, sedangkan yang hanya mengandalkan dana KIP Kuliah sering kali kesulitan dan bahkan berpotensi berhutang.

Selain itu, kemampuan menabung juga berbeda antar mahasiswa, di mana mereka yang memiliki sumber pendapatan tambahan lebih disiplin dalam menyisihkan dana untuk masa depan dibandingkan yang hanya mengandalkan KIP Kuliah. Meskipun demikian, secara umum mahasiswa sudah memahami pentingnya menabung dan investasi untuk mencapai tujuan finansial, walaupun penerapannya masih belum optimal dan berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing individu (Mahmudah & Setyowati, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan belum mampu menerapkan indikator kelima *Good Money Habit*, yaitu berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan masih belum optimal, khususnya dalam perencanaan jangka panjang. Kondisi tersebut bertentangan dengan teori Ghozie (2013) yang menyatakan bahwa investasi merupakan kegiatan menyisihkan uang untuk memperoleh keuntungan dan peningkatan nilai di masa depan, serta menjadi langkah penting dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, mahasiswa KIP Kuliah Politeknik Negeri Medan telah mengetahui dan memahami lima indikator *Good Money Habit* yang meliputi zakat, *assurance*, *present consumption*, *future spending*, dan investasi. Namun, penerapannya masih belum optimal, di mana hanya 17% mahasiswa yang mampu menerapkan seluruh indikator secara lengkap, 50% mahasiswa menerapkan empat indikator, dan 33% lainnya hanya menerapkan tiga indikator. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman sudah cukup baik, praktik pengelolaan keuangan pribadi terutama dalam aspek investasi masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa meningkatkan literasi keuangan khususnya terkait produk seperti tabungan, asuransi, dan investasi. Pihak kampus, lembaga keuangan, pemerintah, serta forum mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif melalui edukasi, seminar, dan program literasi keuangan. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga penting dalam membentuk kebiasaan keuangan yang baik sejak dini, sementara peneliti selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. S. (2022). Sistem Keuangan Syariah Pada UMKM Di Desa Jatiurip Kecamatan Krejeng Probolinggo. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 117–126.
- Budd, C. (2016). *The Financial Wellbeing Book Creating Financial Peace of Mind*. Bhuna Ilmu Populer Kelompok Kompas Gramedia.
- Dewi, N. L. P. S., & Dana, I. M. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3). <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i03.p03>
- Ghozie, P. H. (2013). *Make It Happen Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Wujudkan Mimpi*. PT Gramedia.
- Ghozie, P. H. (2018). *Menjadi Cantik, Gaya dan Tetap Kaya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudah, H., & Setyowati, E. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 40–48.
- Masruroh, A. (2013). Mengelola Keuangan Secara Syariah Dalam Rangka Menumbuhkan Good Money Habit. *Al-Iqtishad*, 5(1), 92.
- Nasution, A. W., & AK, M. F. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40–63.
- Ramadhani, D. A., Supaino, & Fatira, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Asuransi Syariah Pada Masyarakat di Kota Medan. *Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 77–82.
- Rangkuti, P. A., Hanum, F., & Lestari, D. (2023). Manajemen Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(2), 38–43.
- Rohmah, E. N., & Kasmawanto, Z. (2022). Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Perguruan Tinggi Swasta. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 14(1), 84–104.
- Senduk, S. (2000). *Seri Perencanaan Keuangan Keluarga: Mengelola Keuangan Keluarga*. PT Elex Media Komputindo.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta Bandung.